

**INDUSTRI RUMAH TANGGA PENGAWETAN IKAN
DI DESA ERETAN KECAMATAN KANDANGHAUR
KABUPATEN INDRAMAYU**

Ken Suratiyah

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian UGM

Nurhaesih

Fakultas Pertanian UMY

ABSTRACT

This research use descriptive analities method, suppose to understanding: earning profit, women time allocation, feasibility study and contribution of fish preservation home industry to total household income.

The reason of choosing fish preservation home industry are: less capital, work location and labor that handle this industry have positive impact especially for house wife and children, and they can use their leisure time optimally.

The contribution of fish preservation home industry to total fisher household income is about 78% and influence fulfilling family necessity.

The increasing of income influence fisher family prosperity (according to Sayogyo, KFM and BPS Standards) before carry on fish preservation home industry shows that they have been prosperous. But after carry on this home industry their prosperity increase too, this influence unbalance income that not spread.

PENDAHULUAN

Nelayan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu nelayan tradisional yang hanya menggunakan alat penangkapan sederhana, modalnya kecil, kapasitas kapal terbatas dan tidak punya sarana pengawet. Nelayan moderen adalah nelayan yang bermodal besar, menggunakan alat penangkapan moderen dan hasil tangkapannya relatif besar karena telah menggunakan kapal motor.

Sesuai dengan sifat ikan yang musiman serta mudah rusak, maka baik nelayan tradisional maupun nelayan moderen dihadapkan pada masalah pengawetan ikan. Pada musim kemarau atau disebut pula musim panen ikan, terjadi penumpukan ikan segar yang tidak habis terjual walaupun saat itu harga ikan sangat murah.

Keadaan tersebut mendorong masyarakat nelayan di Desa Eretan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu untuk melakukan penanganan ikan segar sebagai lapangan kerja yang diharapkan bisa menambah pendapatan rumah tangga nelayan yang pada umumnya pas pasan.

Industri rumah tangga pengawetan ikan yang banyak bermunculan pada umumnya ditangani oleh para wanita, mereka memproses ikan dari hasil tangkapan para suami atau bahkan mereka membeli ikan segar kelebihan yang tidak habis terjual di pelelangan ikan.

Dengan mengusahakan industri rumah tangga pengawetan ikan tersebut mereka bisa mengisi waktu luang karena pada umumnya rumah tangga nelayan tidak berlahan sehingga tidak ada kesibukan di usahatani. Di samping itu para wanita bisa membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Dari kenyataan tersebut timbul pertanyaan :

- 1). Apa benar industri rumah tangga pengawetan ikan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan ?
- 2). Seberapa besar sumbangan pendapatan industri rumah tangga tersebut terhadap pendapatan rumah tangga nelayan ?
- 3). Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan yang mengusahakan industri rumah tangga pengawetan ikan tersebut ?

Berangkat dari pertanyaan tersebut diadakan penelitian "Industri Rumah Tangga Pengawetan Ikan di Desa Eretan Kecamatan Kandanghaur Indramayu"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Eretan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu, karena di desa tersebut banyak rumah tangga nelayan yang mengusahakan industri rumah tangga pengawetan ikan. Dari Desa Eretan tersebut diambil 30 rumah tangga nelayan yang juga mengusahakan industri rumah tangga pengawetan, pengambilan sampel secara random atau acak. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data tahun 1998, unit analisis adalah rumah tangga.

KEADAAN RUMAH TANGGA NELAYAN

Proses Pengolahan

Desa Eretan merupakan daerah yang mayoritas penduduknya sebagai nelayan, di samping itu Desa Eretan adalah desa yang strategis karena merupakan pelabuhan kecil yang sekaligus berfungsi sebagai pasar atau pusat penjualan ikan laut segar dari tangkapan di sekelilingnya.

Keadaan seperti itu tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian besar penduduk desa tersebut tidak berlahan sehingga memanfaatkan seluruh waktunya untuk melaut bagi laki-laki dan mengusahakan industri rumah tangga pengawetan ikan bagi perempuan.

Ikan segar yang diperoleh dari tangkapan sendiri maupun beli sisa-sisa yang tidak habis terjual di pelelangan ikan diproses dan diawetkan dalam tiga bentuk olahan yaitu : dendeng, ikan asin, dan pindang. Jenis olahan tersebut membutuhkan bahan baku ikan segar yang berbeda pula, dendeng dibuat dari ikan tumbang, ikan asin dibuat dari ikan petek sedangkan pindang dibuat dari ikan bandeng.

Pada umumnya tiap rumah tangga hanya melakukan proses pengolahan satu macam saja dengan maksud agar bisa seragam penanganannya sehingga bagus hasilnya, karena bagaimanapun juga harga hasil tergantung pada mutu hasil itu sendiri, sehingga pengusaha tidak mau beresiko.

Masing-masing proses pengolahan mempunyai tahapan sendiri-sendiri sebagai berikut :

- a). Pengolahan dendeng: meliputi pembersihan bahan baku berupa ikan segar, pemberian bahan pengawet pertama berupa garam selama 12 jam, pemberian pengawet kedua berupa campuran merica dengan gula pasir, jika ingin manis ditambah gula, penjemuran 5-6 jam dan pengemasan sesuai dengan kemana dendeng akan dijual.

AGRO EKONOMI

- b). Pengolahan ikan asin: meliputi pembersihan bahan baku berupa ikan petek segar, pemberian garam dan penjemuran selama 5-6 jam bila tidak hujan.
- c). Pengolahan pindang: meliputi pembersihan ikan bandeng segar, perebusan dengan garam selama 5-6 jam.

Kegiatan pengawetan ikan ini dilakukan rata-rata enam kali per minggu sehingga dalam satu tahun 312 hari kerja efektif. Jika produk belum laku dijual atau dipasarkan langsung setelah selesainya proses produksi maka disimpan dulu bahkan sambil menunggu sampai hasil yang diperoleh cukup besar untuk dipasarkan mengingat industri rumah tangga ini diusahakan secara kecil-kecilan.

Analisis Usaha

a. Biaya Dan Pendapatan

Biaya dalam industri rumah tangga ini yang diperhitungkan hanyalah biaya bahan baku berupa ikan segar dan pengawet serta bahan untuk pengemasan, dan biaya penyusutan alat pengolah dan alat penjemuran saja. Hal ini mengingat bahwa usaha ini dilakukan dalam skala yang kecil sehingga seringkali susah untuk memperhitungkan penyusutan alat sederhana yang juga digunakan pula untuk keperluan sehari-hari. Di samping itu penjemuran dilakukan di halaman rumah sendiri sehingga tidak mengeluarkan ongkos sewa tempat. Bahan bakar tidak diperhitungkan karena pada umumnya mereka menggunakan bahan bakar berupa sampah atau apa saja yang bisa mereka dapatkan tanpa ongkos, di samping itu juga dipergunakan untuk memasak keperluan sehari-hari.

Dengan kata lain analisis biaya dan pendapatan dalam penelitian ini sangat sederhana sesuai dengan apa yang benar-benar mereka peroleh dan yang mereka keluarkan dalam proses produksi pengawetan ikan. Segala kegiatan karena kecilnya skala usaha maka ditangani oleh tenaga keluarga sendiri.

Tabel 1. Rincian Rata-rata Biaya Industri Rumah Tangga Pengawetan Ikan di Desa Eretan Tahun 1998

No.	Proses/ Olahan	Biaya Penyusutan (Rp)	Bahan Baku (Rp)	Bahan Pengawet (Rp)	Bahan Kemasan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Dendeng	7.500 (0,14)	2.278.899 (40,47)	3.115.431 (55,32)	229.320 (4,07)	5.631.150
2.	Ikan Asin	2.490 (0,08)	836.709 (70,16)	257.321 (21,67)	96.550 (8,09)	1.193.070
3.	Pindang	1.049 (0,09)	727.871 (57,75)	283.720 (22,51)	247.760 (19,65)	1.260.400

Keterangan: () persentase biaya

Sumber : Data rumah tangga terolah

Dari tabel 1. tersebut terlihat bahwa pengolahan dendeng memerlukan biaya yang banyak terutama pada bahan baku dan bahan pengawetnya. Jika terlihat secara totalitas maka skala usaha pengawetan olahan dendeng hampir lima kali lipatnya ikan asin maupun pindang. Hal ini secara tidak langsung bisa menunjukkan bahwa

AGRO EKONOMI

pengusaha dendeng kemampuan ekonominya (modalnya) jauh lebih tinggi dari pengusaha ikan asin dan pindang.

Jika dicermati lebih lanjut pada pengolahan pindang bahan-bahan kemasan persentasenya tinggi hal ini disebabkan karena olahan pindang ini hasilnya rapuh, mudah patah atau rusak karena hasil olahan basah. Lain dengan dendeng dan ikan asin adalah produk yang kering sehingga kemasannya relatif mudah dan sederhana, bisa dibawa kemana-mana tanpa khawatir rusak.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Industri Rumah Tangga Pengawetan Ikan di Desa Eretan Tahun 1998.

No.	Proses/ Olahan	Produksi (Rp)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1.	Dendeng	2.662,40	5.500	14.643.200
2.	Ikan Asin	696,80	4.500	3.135.600
3.	Pindang	979,80	3.500	3.426.800

Sumber : Data rumah tangga terolah

Dari tabel 2 terlihat bahwa selain jumlah produksinya yang jauh lebih tinggi maka harga olahan dendeng per kilogram juga tinggi, sehingga total penerimaan usaha dendeng jauh lebih tinggi dari ikan asin dan pindang.

Dari tabel 1 dan tabel 2 dapat dihitung pendapatan industri rumah tangga pengawetan ikan yaitu berupa selisih antara total penerimaan dengan total biayanya. Di samping itu juga bisa dihitung keuntungan industri rumah tangga pengawetan ikan yaitu selisih antara pendapatan dengan total biaya tenaga kerja keluarga yang dicurahkan untuk proses pengolahan ikan tersebut (lihat tabel 3).

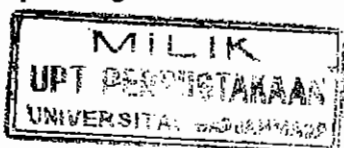
Tabel 3. Rata-rata Pendapatan dan Keuntungan Industri Rumah Tangga Pengawetan Ikan di Desa Eretan Tahun 1998

No.	Proses/ Olahan	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Biaya Tenaga (Rp)	Keun- tungan (Rp)
1.	Dendeng	14.643.200 (100)	5.631.150 (38,45)	9.011.970 (61,56)	932.925 (6,37)	8.079.045 (55,17)
2.	Ikan Asin	3.135.600 (100)	1.193.070 (38,05)	1.942.530 (61,95)	563.234 (17,96)	1.379.266 (43,98)
3.	Pindang	3.426.800 (100)	1.260.400 (36,78)	2.166.400 (63,22)	280.800 (8,19)	1.885.600 (55,02)

Keterangan : () persen dari penerimaan

Sumber : Data rumah tangga

Dari tabel 3 bisa dilihat bahwa pendapatan rumah tangga dari industri pengawetan ikan berkisar 62% dari penerimaan baik pada proses olahan dendeng, ikan asin maupun pindang, di samping itu dari sejumlah 38% proporsi biaya sebagian adalah untuk bahan baku dan pengawet. Sehingga jika nilai bahan baku dan pengawet bisa diturunkan maka pendapatan rumah tangga dari industri pengawetan ikan dapat ditingkatkan. Penurunan nilai ini bisa dari segi harga yaitu



AGRO EKONOMI

mengusahakan agar harga bahan baku per kesatuan berat tidak berfluktuasi dari hari ke hari maupun antar musim. Di samping itu juga bisa dari segi penggunaannya agar dijaga seefisien mungkin, hal ini berkaitan dengan teknologi prosesing supaya penggunaan bahan terutama bahan pengawet pada proses pengolahan dendeng tidak terjadi pemborosan, mengingat rata-rata proporsi biaya bahan pengawet cukup besar yaitu 55,32%.

Dari tabel 3 juga dapat dilihat bahwa usaha industri rumah tangga pengawetan ikan mampu menghasilkan laba \pm 55% pada pengolahan dendeng dan pindang sedangkan pada ikan asin hanya \pm 43% saja.

Mengingat bahwa kemampuan menghasilkan laba tersebut cukup tinggi maka selayaknyalah usaha industri rumah tangga pengawetan ikan tersebut memperoleh fasilitas kredit supaya bisa mengembangkan usaha dengan cara meningkatkan kuantitas per kali proses produksi. Dengan bunga pinjaman yang cukup tinggi (12%) seperti bunga pinjaman kredit usaha pedesaan maka usaha pengawetan ikan masih layak sebab:

Proses/Olahan	Laba dibanding Penerimaan (PI/R)	Laba dibanding Torsi biaya (TI/C)
1. Dendeng	55,17 %	123,07 %
2. Ikan Asin	43,98 %	78,53 %
3. Pindang	55,02 %	122,34 %

Namun demikian untuk memperluas usaha dengan cara memperbesar kuantitas produksi saja belum cukup kuat, karena masih harus ditagat bagaimana pemasarannya. Dengan skala kecil memang pemasaran tidak merupakan kendala, berapapun produk yang ada pasti terjual habis. Tetapi jika dengan kredit lalu kuantitas meningkat apakah juga bisa terjual habis. Hal seperti itu perlu dipertimbangkan, juga mengenai teknologi penyimpanan. Jika dulu dengan skala kecil tidak memerlukan penyimpanan lebih dari satu minggu, kemungkinan nanti jika skala usaha ditingkatkan produk yang belum terjual harus disimpan dulu beberapa waktu. Bagi proses pengolahan dendeng dan ikan asin besar kemungkinannya untuk dilakukan namun tidak demikian bagi pengolahan pindang, yang sifat produknya basah dan rapuh sehingga tidak bisa disimpan lama untuk menunggu saat terjual.

b. Peranan Industri Rumah Tangga Pengawetan Ikan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga

Dari sekian banyak alasan yang dikemukakan dan mengapa mereka memilih mengusahakan pengawetan ikan maka yang terpenting adalah bahan baku ada di sekelilingnya dan dapat memperoleh pendapatan yang lumayan sehingga bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pada dasarnya pekerjaan pokok kepala keluarga adalah nelayan, oleh karena itu dalam rangka mencari tambahan pendapatan dengan memanfaatkan bahan baku ikan segar yang berada di sekelilingnya maka rumah tangga nelayan tersebut memilih usaha pengawetan ikan sebagai wahana pencarian nafkah tersebut, dengan alasan tidak memerlukan ketrampilan khusus dan segera memperoleh pendapatan.

AGRO EKONOMI

Tanpa industri pengawetan ikan rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan sebesar Rp 5.291.000 pertahun, ditambah dengan usaha pengawetan ikan pendapatan rumah tangga naik menjadi Rp 18.411.900,-. Dengan kata lain pendapatan dari pengawetan ikan justru menjadi pokok karena bisa menyumbang 78,76% terhadap total pendapatan rumah tangga. Dengan melihat besarnya kontribusi tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa peranan industri pengawetan ikan sangat besar sehingga perlu perhatian lebih lanjut terutama (1) dari segi modal supaya bisa memperbesar dan memperluas usaha, (2) dari segi teknologi supaya bisa memperbesar kuantitas dan peningkatan kualitas, (3) dari segi pemasaran supaya ada jaminan bahwa produknya laku/terjual. Dengan pembenahan tersebut besar kemungkinannya kontribusi usaha pengawetan ikan terhadap pendapatan rumah tangga bisa ditingkatkan lagi.

Pendapatan dari usaha pengawetan ikan sangat penting pula artinya bagi tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan. Tanpa dengan usaha pengawetan ikan memang rata-rata rumah tangga nelayan dilihat dari pendapatan per kapitanya sudah termasuk di atas garis kemiskinan menurut kriteria Sayogyo, Standar KFM dan Standar BPS. (lihat tabel 4). Namun demikian dengan tambahan pendapatan dari industri pengawetan ikan tersebut maka pendapatan per kapita menjadi berlipat.

Tabel 4. Rata-rata Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Menurut Tolok Ukur BPS, KFM dan Sajogyo di Desa Eretan 1998.

No.	Tolok Ukur	Nelayan	Keterangan	Nelayan dan Industri Rumah Tangga	Keterangan
1.	Standar BPS 1997 Jawa Barat Rp 30.358/kap/bl	Rp 83.191	Di atas Standar	Rp 289.495	Di atas Standar
2.	KFM 1997 Jawa Barat Rp 275.505/bl/kel	Rp 440.916	Di atas Standar	Rp 1.534.325	Di atas Standar
3.	Sayogya ≈ 480 kg	399 kg	Di bawah Standar	1.389,5 kg	Di atas Standar

Sumber : Data rumah tangga olas

Keterangan : a). KFM 1997 untuk (1+1+3) Jawa barat Rp 275.505/bulan/keluarga
b). Harga beras Rp 2500/kg

Dengan industri rumah tangga pengawetan ikan tersebut maka ditinjau dari Standar BPS Jawa Barat untuk tahun 1997, tingkat kesejahteraan keluarga nelayan 9,5 kali lipat tolok ukur yang ada, dilihat dari Standar KFM 1997 adalah 5,5 kali lipat dan dengan kriteria Sajogyo menjadi sebesar 2,9 kali lipat tolok ukurnya. Dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa sangat besar peranan usaha pengawetan ikan bagi pendapatan dan kesejahteraan keluarga nelayan.

Namun demikian jika dilihat lebih lanjut rata-rata pendapatan yang menunjukkan rata-rata tingkat kesejahteraan tersebut ternyata belum cukup menggambarkan keadaan ekonomi rumah tangga secara keseluruhan. Hal ini diperkuat dengan perhitungan indeks gini yang menunjukkan bahwa tanpa industri rumah tangga pengawetan ikan indeks gini sebesar 0,964 dan dengan industri pengawetan menjadi 0,966. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan

pendapatan rumah tangga nelayan sangat tinggi (0 – 0,4 rendah, 0,4 – 0,5 sedang, >0,5 tinggi). Pada industri rumah tangga pengawetan ikan terdapat 53,3% rumah tangga yang pendapatannya di bawah rata-rata keseluruhan, karena hanya mereka yang modalnya tinggi atau mampu dari segi modal bisa mengusahakan pengawetan dan pengolahan dendeng dalam skala besar. Pengolahan dendeng memang mempunyai kelebihan yaitu dari segi modal memerlukan modal yang besar tapi dari segi hasil produksi bisa disimpan lebih lama dan lebih awet bila belum bisa terjual habis, dengan kata lain resiko kerusakan hasilnya kecil. Ini salah satu penyebab adanya ketimpangan pendapatan.

Bila dilihat dari pendapatan rumah tangga yang sudah jauh di atas standar kemiskinan mestinya sudah ada pemikiran untuk mengalokasikan sebagian dari pendapatan tersebut untuk pemupukan modal, sehingga rumah tangga nelayan bisa memperluas dan mengembangkan usahanya dengan modalnya sendiri. Dengan demikian tidak terikat perjanjian maupun tidak perlu membayar bunga bagi pihak luar. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pihak berwenang untuk memberikan pembinaan dan pengarahan bagi para pengusaha kecil industri rumah tangga pengawetan ikan di Desa Eretan.

Dengan pembinaan tersebut maka sebagian dana yang disediakan untuk pemupukan modal tidak akan habis untuk keperluan yang bersifat konsumtif, selain itu kesinambungan usaha bisa dijaga bahkan bisa lebih baik dari keadaan yang lalu.

PENUTUP

Dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa usaha industri rumah tangga pengawetan ikan di Desa Eretan dipilih oleh keluarga nelayan karena memang tidak memerlukan modal yang tinggi dan ketrampilan yang tinggi sehingga istri dan anak-anak nelayan bisa mengerjakannya tanpa kesulitan. Bahkan anak-anak usia 10 tahun ke atas sepulang sekolah pada umumnya langsung terjun membantu orang tua. Di samping itu pekerjaan tersebut bisa dikerjakan di rumah masing-masing sehingga tidak memerlukan waktu dan ongkos transpor serta bisa memanfaatkan bahan baku yang berada di sekeliling mereka sendiri.

Industri rumah tangga ini selain bisa untuk mengisi waktu luang secara efektif ternyata bisa memberikan kontribusi sebesar 78,76% terhadap pendapatan total rumah tangga nelayan, sehingga ada beberapa yang justru menganggap industri rumah tangga pengawetan ikan sebagai mata pencaharian pokok. Dilihat dari peranannya selain meningkatkan pendapatan juga bisa meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan bahkan sampai 9,5 kali lipat tolok ukur BPS Jawa Barat, 5,5 kali lipat standar KFM dan 2,9 kali lipat kriteria kemiskinan Sajogyo. Dengan kata lain industri rumah tangga pengawetan ikan sangat penting peranannya bagi ekonomi rumah tangga nelayan di Desa Eretan.

Dilihat dari segi pendapatan, keuntungan dan perannya dalam mengisi waktu luang maka industri rumah tangga pengawetan ikan di Desa Eretan layak untuk dipertahankan bahkan sebaiknya dikembangkan. Namun demikian bila dikembangkan dalam artian diperbesar kuantitas produksinya maka perlu peninjauan teknologi dan pemasarannya mengingat bahwa salah satu produk olahan yaitu pindang tidak bisa disimpan lama karena agak basah dan rapuh sehingga harus ada jaminan bahwa cepat terjual habis.

Dilihat dari segi pendapatan sebenarnya rumah tangga nelayan sudah mampu untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk pemupukan modal sehingga tidak

AGRO EKONOMI

memerlukan kredit bagi pengembangan usahanya. Namun demikian pengembangan usaha harus diikuti dengan jaminan pengembangan pemasaran hasilnya pula, Supaya tidak terjadi bisa memproduksi tetapi tidak bisa menjual.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwiyono, 1993. Tehnologi Pengolahan Hasil Perikanan Jilid I, Liberty, Yogyakarta.
- Irawan, 1995. Pengolahan Hasil Perikanan "Home Industry", CV Anela, Solo.
- Marahudin, Firial dan Smith, 1986. Ekonomi Perikanan Dari Teori Ekonomi ke Pengolahan Perikanan. Jilid I, PT. Gramedia Jakarta.
- _____, 1986. Ekonomi Perikanan Dari Pengolahan ke Pemasaran Praktis. Jilid II, PT. Gramedia Jakarta.
- Suratiah, Ken dkk, 1994. Marginalisasi Pekerja Wanita di Pedesaan : Studi Kasus Pada Industri Rumah Tangga Pangan di Sulawesi Selatan. Pusat Studi Kependudukan UGM, Yogyakarta.